

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manajemen risiko dan keselamatan kerja di rumah sakit adalah aspek krusial dalam menjaga kualitas pelayanan kesehatan dan melindungi petugas medis, pasien, serta lingkungan kerja dari berbagai potensi bahaya. Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan, institusi ini rentan terhadap terjadinya kecelakaan kerja, paparan bahan berbahaya, serta penyebaran infeksi nosokomial. Oleh sebab itu, pelaksanaan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang baik amat dibutuhkan guna mengurangi insiden yang dapat membahayakan keselamatan pekerja maupun pasien (Setiawan, 2020).

Ketidakseimbangan dalam manajemen risiko dan keselamatan kerja dapat berdampak serius, seperti meningkatnya angka kecelakaan kerja, penurunan produktivitas tenaga medis, hingga membahayakan keselamatan pasien. Jika tenaga kesehatan tidak memahami manajemen keselamatan kerja dengan baik, mereka lebih rentan terhadap paparan penyakit menular, cedera akibat alat medis, serta gangguan kesehatan akibat stres kerja yang tinggi. Selain itu, kesalahan prosedural yang terjadi akibat kurangnya pemahaman akan risiko kerja dapat berdampak pada kualitas pelayanan medis yang buruk, sehingga dapat meningkatkan angka kejadian tidak diharapkan (Adinugroho & Sari, 2021).

Dalam perspektif jangka panjang, implementasi tata kelola risiko dan aspek keselamatan kerja yang efektif di rumah sakit akan memberikan manfaat yang signifikan, seperti meningkatkan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), mengurangi beban biaya akibat insiden kecelakaan kerja, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, rumah sakit harus terus mengembangkan kebijakan keselamatan kerja yang berbasis pada evaluasi risiko dan perbaikan berkelanjutan dalam rangka menciptakan kondisi kerja yang terlindungi dan menyenangkan bagi seluruh staf medis dan pasien (Rahmawati *et al.*, 2022).

Rumah sakit termasuk lingkungan kerja yang terdapat potensi risiko tinggi pada keselamatan dan kesehatan para pekerjanya, termasuk pada aktivitas pengelolaan linen di bagian laundry. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan faktor-faktor bahaya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proses pengelolaan linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Ibu dan Anak Puri Adhya Paramitha, Lampung Tengah. Kesehatan dan keselamatan merupakan hak dasar setiap individu yang bekerja, sehingga penting untuk senantiasa dijaga, ditingkatkan, dan dijadikan prioritas utama dalam menjalankan setiap aktivitas pekerjaan. Lingkungan kerja yang mengandung potensi bahaya dapat mengganggu bahkan mengancam kondisi fisik dan kesehatan tenaga kerja jika tidak ditangani dengan baik (Sofiatun *et al.*, 2024).

Rumah sakit memiliki fungsi pusat layanan kesehatan untuk penduduk yang mempunyai potensi bahaya tinggi pada keselamatan dan kesehatan, baik bagi tenaga medis, pasien, pendamping pasien, pengunjung, hingga lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan pada regulasi “Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023” perihal Kesehatan, setiap pemberi kerja memiliki kewajiban untuk menjamin kesehatan para pekerjanya menggunakan pendekatan yang mencakup promosi, pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, serta perawatan paliatif. Selain itu, pemberi kerja juga wajib menanggung seluruh biaya perawatan kesehatan bagi pekerjanya. Regulasi tersebut juga menegaskan bahwa petugas kesehatan dapat memperoleh pengamanan terkait keselamatan, kesehatan saat bekerja, dan keamanan selama menjalankan tugas profesionalnya. Oleh karena itu, pihak manajemen pihak rumah sakit wajib menjamin bahwa seluruh tenaga kesehatan, penerima layanan, pengantar pasien, pengunjung, dan juga lingkungan sekitar rumah sakit berada dalam kondisi yang aman dan terlindungi dari potensi bahaya yang mungkin muncul. Untuk itu, rumah sakit perlu menerapkan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) secara menyeluruh, terintegrasi, dan berkelanjutan agar dampak buruk terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, serta penyebaran penyakit menular maupun tidak menular dapat diminimalkan (Karunia, 2016). Setiap individu mempunyai hak mendapatkan ketenangan atas kesehatan dan

keselamatannya. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan kesehatan serta keselamatan harus menjadi prioritas utama dalam setiap aktivitas pekerjaan, ruang lingkup kerja yang kurang aman dapat memicu ancaman serius terhadap kondisi fisik maupun mental para pekerja. Rumah sakit menjadi contoh tempat kerja yang mempunyai tingkat risiko tinggi pada gangguan kesehatan dan keselamatan kerja, baik bagi tenaga medis maupun seluruh elemen yang terlibat di dalamnya (Sofiatun et al., 2024)

Salah satu kelompok petugas kesehatan yang memiliki risiko tinggi terhadap keamanan kerja adalah petugas laundry. Hal ini disebabkan karena profesi tersebut umumnya tidak memerlukan keahlian teknis khusus saat mulai bekerja. Instalasi laundry rumah sakit merupakan unit kerja yang menangani pencucian linen, namun di dalamnya terdapat berbagai potensi bahaya. Ancaman tersebut bisa berasal dari faktor fisik seperti kebisingan, bahan kimia seperti deterjen dan pewangi, faktor biologis berupa risiko infeksi dari pakaian bekas pasien penyakit menular atau tertusuk alat medis bekas, hingga faktor ergonomi akibat posisi kerja yang kurang tepat, seperti saat mengangkat dan memindahkan linen. Selain itu, faktor psikososial seperti tekanan kerja yang tinggi dan hubungan kerja yang kurang harmonis juga turut menjadi tantangan. Maka dari itu, sangat penting untuk melaksanakan proses identifikasi dan penilaian terhadap aspek-aspek berisiko yang terdapat dalam instalasi laundry rumah sakit agar risiko yang muncul dapat ditangani melalui langkah pengendalian yang sesuai. Linen sendiri merupakan bagian penting dari alat kesehatan non-medis yang digunakan di hampir seluruh unit pelayanan di rumah sakit. Istilah linen mencakup berbagai produk tekstil, termasuk perlengkapan ruang perawatan, pakaian operasi, seragam perawat, dan jas dokter. Berdasarkan klasifikasinya menurut Kementerian Kesehatan, linen dibagi menjadi tiga jenis linen steril, linen kotor biasa, dan linen kotor yang mengandung risiko infeksi. Linen kotor non-infeksi mengacu pada linen tidak terpapar darah, cairan tubuh, atau feses pada pasien maupun aktivitas medis lainnya (Mukhtar *et al.*, 2019).

Rumah Sakit Puri Adhya Paramita adalah sebuah rumah sakit kelas C yang mengkhususkan diri dalam praktik pelayanan khusus di bidang obstetri,

penyakit kandungan serta kesehatan anak khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Lampung Tengah dan sekitarnya. Rumah sakit Puri Adhya Paramita berada pada tengah kota Bandar Jaya, Kabupaten Lampung Tengah. Rumah sakit ini berdiri dan resmi beroperasi sejak tanggal 26 Mei 2014.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh (Najihah, 2023) Mengindikasikan bahwa implementasi pengelolaan risiko K3 di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru mampu mengungkap serta mengenali potensi risiko yang ada sejumlah 15 potensi risiko, kemudian dianalisa lebih mendalam dan menghasilkan 10 risiko kategori sedang serta 5 risiko kategori tinggi. Rekomendasi dari penelitian tersebut mencakup perbaikan pada infrastruktur yang mengalami kerusakan serta penguatan sistem keamanan di rumah sakit. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi fokus, di mana penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan kepada implementasi sistem keselamatan dan kesehatan kerja bagian instalasi laundry.

Bersumber dari wawancara penulis dengan petugas di Rumah Sakit Puri Adhya Paramitha terdapat 47 bed, dengan jenis linen, yaitu, sprei, sarung bantal, selimut, baju, dan sarung pasien. Beberapa permasalahan penyelenggaraan linen di Rumah Sakit Ibu dan Anak Puri Adhya Paramitha. Dalam pengelolaan linen di rumah sakit, masih ditemukan beberapa ruangan yang belum memenuhi standar sesuai Permenkes RI No. 27 Tahun 2017 tentang Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Seharusnya, rumah sakit menyediakan ruangan yang terpisah berdasarkan fungsinya, seperti untuk linen kotor, linen bersih, mesin cuci, troli, dan ruang pengering. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memilih untuk mengangkat tema penerapan manajemen K3 pada instalasi laundry di Rumah Sakit Ibu dan Anak Puri Adhya Paramitha pada tahun 2024 sebagai fokus penelitian ini

## **B. Rumusan Masalah**

Hasil pengamatan penyelenggaraan linen di RSIA (Puri Adhya Paramitha) didapatkan beberapa persyaratan yang belum memenuhi syarat yaitu tidak tersedia ruangan pemisah antara linen bersih dan kotor. Rumah sakit hanya memiliki troli pengangkutan linen bersih dan kotor. Tidak tersedianya setrika uap, dan tidak dilakukannya tes kesehatan secara berkala serta petugas linen tidak mendapatkan imunisasi hepatitis B 6 bulan sekali.

Dampak kesehatan yang ditimbulkan jika penyelenggaraan linen tidak sesuai standarnya, yaitu petugas dapat terpapar penyakit dari linen infeksius yang enggan ditangani dengan baik, dan dapat menularkan hepatitis B ke pasien dan petugas rumah sakit.

Rumusan masalah yang akan diangkat dalam Penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengelolaan risiko K3 dilakukan di unit instalasi laundry. RSIA (Puri Adhya Paramitha)?
2. Siapa saja yang terkena dampak dari kurangnya keselamatan dan kesehatan kerja pada instalasi laundry di RSIA (Puri Adhya Paramitha)?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menidentifikasi manajemen risiko keamanan serta kesehatan kerja pada instalasi laundry di RSIA (Puri Adhya Paramitha) Lampung Tengah 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi risiko keamanan dan kesehatan kerja pada unit penunjang non medik, yaitu laundry di RSIA (Puri Adhya Paramitha) Lampung Tengah 2025.
- b. Melakukan analisis penilaian risiko keamanan dan kesehatan kerja pada unit penunjang non medik, yaitu laundry di RSIA (Puri Adhya Paramitha) Lampung Tengah 2025.
- c. Mengetahui evaluasi risiko keamanan dan kesehatan kerja pada unit penunjang non medik, yaitu laundry di RSIA (Puri Adhya Paramitha) Lampung Tengah 2025.
- d. Mengetahui tindakan pengendalian terhadap risiko K3RS yang

ditemukan pada unit penunjang non medik, yaitu laundry di RSIA (Puri Adhya Paramitha) Lampung Tengah 2025.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Menjadi sarana pengalaman sekaligus proses belajar yang bermakna bagi penulis dalam memperluas wawasan dan pemahaman terkait peran penting instalasi laundry atau pengelolaan linen di lingkungan rumah sakit.

##### **2. Manfaat Bagi Institusi**

Diharapkan temuan penelitian mampu memberikan sumbangan sebagai sumber referensi, informasi, serta bahan pustaka bagi mahasiswa Program Studi Kesehatan Lingkungan, khususnya dalam memahami aspek K3RS serta implementasi manajemen risiko di lingkungan rumah sakit.

##### **3. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bentuk saran atau rekomendasi kepada pihak RSIA Puri Adhya Paramitha Lampung Tengah terkait pengelolaan manajemen risiko yang mungkin timbul dalam proses pengelolaan linen di rumah sakit tersebut.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Pendekatan kuantitatif dipakai dalam penelitian ini dengan maksud untuk menilai sejauh mana kemungkinan terjadinya risiko serta dampak yang ditimbulkan. Fokus penelitian dibatasi pada unit penunjang non-medis, yaitu instalasi laundry di RSIA Puri Adhya Paramitha Lampung Tengah tahun 2025, yang mencakup seluruh proses yang mencakup pengumpulan, penerimaan, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, dan pendistribusian linen.